

BUKU AJAR BERBASIS PENELITIAN



AKUNTANSI ENTITAS AGRIKULTUR

**META ARDIANA
RACHMA AGUSTINA**

PENERBIT:
LPPM UNHAS
TEBUIRENG JOMBANG



AKUNTANSI ENTITAS AGRIKULTUR

Meta Ardiana
Rachma Agustina

Penerbit,



LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG

2020

Akuntansi Entitas Agrikultur

ISBN: 978-623-7872-46-7

Hak Cipta pada Penulis,

Hak penerbitan pada LPPM Unhasy Tebuireng Jombang. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.

Penulis:

Meta Ardiana
Rachma Agustina

Editor:

Latifa Nurul Laili

Layout

Adi Cahyono

Desain Sampul:

Mohamad Slamet



Penerbit:

LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek, Jombang, Jawa Timur Gedung B UNHASY

Lt.1, Telp: (0321) 861719 E-mail: lppm.unhasy@gmail.com Website

<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, November 2020

KATA PENGANTAR

Buku ajar hasil penelitian terkait entitas agrikultur ini semoga nantinya bisa bermanfaat bagi pemakai, tidak hanya sebagai buku pendamping di lingkungan kampus tetapi juga menjadi rujukan bagi entitas agrikultur dalam pengelolaan keuangan yang relevan dengan standar akuntansi yang ada.

Faktanya memang masih sangat minim referensi terkait akuntansi sektor agrikultur, dengan adanya buku ini harapannya bisa menambah khasanah pengetahuan terutama terkait dengan perlakuan akuntansi entitas agrikultur. Dengan adanya buku ini semoga banyak yang teredukasi tentang pentingnya pencatatan transaksi ekonomi dan pelaporan keuangan untuk perusahaan dibidang agrikultur terutama UMKM dibidang agrikultur.

Dwi Ari Pertiwi, S.E., S.Pd., M.M
(Kaprodik Akuntansi, Fakultas
Ekonomi, Universitas Hasyim
Asy'ari)

PRAKATA

Alhamdulillahirobilalamin, segala puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang karena-Nya sehingga buku ajar dengan judul Akuntansi Entitas Agrikultur ini terselesaikan. Pembahasan dalam buku ini meliputi entitas agrikultur, karakteristik yang dimiliki entitas agrikultur yakni adanya aset biologis, perlakuan akuntanaset biologis, dan laporan keuangan entitas agrikultur

Penyelesaian buku ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak untuk membantu memecahkan tantangan dan hambatan, oleh karena itu kami ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini.

Penulis sangat menyadari masih banyaknya kekurangan yang mendasar pada buku Akuntansi Entitas Agrikultur ini, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan buku ini.

Akhir kata semoga buku Akuntansi Entitas Agrikultur ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Tebuireng, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Tujuan Pembelajaran.....	1
B. Overview Entitas Agrikultur.....	1
I. Evaluasi / Soal Latihan.....	6
BAB 2 PERKEMBANGAN AKUNTANSI AGRIKULTUR.....	7
A. Tujuan Pembelajaran.....	7
B. Pengertian Agribisnis.....	7
C. Perkembangan Akuntansi Agrikultur.....	11
D. Evaluasi / Soal Latihan.....	19
BAB 3 ASET BIOLOGIS.....	20
A. Tujuan Pembelajaran.....	20
B. Definisi Aset.....	20
C. Klasifikasi Aset.....	21
D. Aset Biologis.....	23
E. Klasifikasi dan Transformasi Aset Biologis.....	24
F. Evaluasi / Soal Latihan.....	34
BAB 4 AKUNTANSI ASET BIOLOGIS.....	35
A. Tujuan Pembelajaran.....	35
B. Pengakuan Aset Biologis.....	35
C. Pengungkapan Aset Biologis.....	36
D. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis.....	37
E. Evaluasi / Soal Latihan.....	46
BAB 5 Laporan Keuangan Entitas Agrikultur.....	47
A. Tujuan Pembelajaran.....	47
B. Pentingnya Penyusunan Laporan Keuangan.....	47
C. Definisi-definisi Penting yang Digunakan dalam PSAK 69.....	48

<u>D. Ruang Lingkup Peneraan Standar></u>	<u>49</u>
<u>E. Contoh Laporan Posisi Keuangan</u>	<u>50</u>
<u>F. Contoh Soal Pengungkapan Aset Biologis</u>	<u>52</u>
<u>G. Penelitian Terdahulu</u>	<u>61</u>
<u>I. Evaluasi / Soal Latihan</u>	<u>65</u>
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	<u>66</u>
<u>HASIL SCANNING SIMILARITY</u>	<u>68</u>
<u>BIOGRAFI PENULIS</u>	<u>69</u>

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini membahas tentang pengantar entitas agrikultur, pentingnya entitas agrikultur untuk menerapkan standar akuntansi yang berlaku, perlakuan akuntansi aset biologis dan deplesi aset biologis.

Setelah mempelajari bab 1 ini diharapkan peserta didik memiliki gambaran terkait entitas agrikultur, beserta keunikan yang dimiliki. Memahami tentang karakteristik yang membedakan aset biologis dengan aset pada umumnya. Serta memiliki gambaran tentang perlakuan akuntansi aset biologis serta revaluasi atas penurunan nilai aset biologis.

B. Overview Entitas Agrikultur

Indonesia dikenal sejak dulu sebagai negara yang subur, kaya akan sumber daya alam dan hasilnya terkenal dengan slogannya gemah rimah loh jinawi. Kurang lebih 17.000 pulau yang dimiliki dengan kearifan lokal yang unggul, terutama pada bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Melimpahnya sumber daya alam Indonesia, sering kali sebagai tujuan dari dahulu para penjajah dan sekarang investor luar. Luasnya wilayah, kaya sumber daya alam serta iklim tropis dan juga jenis tanah yang subur, sangat mendukung negara ini untuk bercocok tanam dan juga melakukan aktivitas industri pertanian dan perkebunan, selain itu Indonesia juga sangat cocok untuk melakukan kegiatan peternakan

Kegiatan perekonomian sektor agrikultur merupakan sektor penopang utama perekonomian di Indonesia sebagai negara berkembang. Sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja pada sektor

agrikultur dan aktivitas agrikultur lainnya, maka dari itu Indonesia disebut sebagai negara agraris. Industri pertanian dan perternakan merupakan sektor yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, bidang perternakan sampai saat ini masih menjadi sub sektor pendukung pembangunann di daerah pedesaan. Dari data dilapangan, peran perternakan dalam meningkatkan *Gross Domestic Product* nasional yakni sebesar 1,57%. Untuk sektor pertanian pada tahun 2017, sub sektor perternakan menyumbang untuk peningkatan *Gross Domestic Product* sebesar 15,87% (Gigi Hartomo, 2018).

Upaya peningkatan kegiatan bisnis atau sejenisnya, pertanggungjawaban keuangan menjadi hal penting yang harus diperhatikan perusahaan. Pertanggungjawaban keuangan adalah salah satu manajemen perusahaan yang utama. Laporan keuangan sebagai jembatan informasi dari perusahaan kepada pengguna, yaitu bagi investor, pemasok, pelanggan dan pemerintah maupun pengguna laporan keuangan lainnya serta untuk mengetahui prospek perusahaan kedepannya. Standar laporan keuangan harus sesuai dengan kriteria yakni, mudah dipahami, relevan, meterealitas, andal, komparabilitas, kelengkapan, kandungan isi dari laporan keuangan, pertimbangan yang akurat, konsisten dalam pelaporan, dan juga seimbang antara pengorbanan dan hasil (Rudianto, 2012:21).

Penyusunan pertanggungjawaban keuangan berupa laporan keuangan serta kesesuaian standar akuntansi menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan, karena standar akuntansi yang diterapkan harus relevan dengan kegiatan usaha entitas yang dijalankan. Kieso (2002) mengatakan relevansi standar akuntansi, metode akuntansi yang sesuai, pengungkapan penuh, dan keseuaian format penyajian melibatkan penentuan alternatif mana yang tepat dalam pengambilan keputusan. Untuk laporan keuangan dalam kegiatan agrikultur mungkin berbeda dengan kegiatan industri lainnya dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapannya. Dalam kegiatan agrikultur ini terdapat aset biologis yang mana aset ini berbeda dengan aset pada umumnya yang ada dalam perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang lainnya, oleh karenanya pencatatan laporan keuangan aset

biologis harus relevan dengan standar akuntansi yang telah diatur oleh IAI di Indonesia.

Industri agrikultur memiliki aset yang unik yang menarik untuk diulas, karena berbeda dengan aset yang ada dalam kegiatan industri manufaktur dan industri lainnya. Perlakuan akuntansi untuk aset agrikultur ini baik berupa pada saat pengakuan diawalperolehan, pengukuran, dan pengungkapan dalam laporan keuangan aset produk agrikultur memiliki perbedaan dengan aset pada umumnya dikarenakan aset biologis memiliki karakteristik yang khas yakni mengalami pertumbuhan dan adanya kemampuan transformasi pada periode tertentu.

Perusahaan agrikultur terdapat aset biologis yang memiliki keunikan dibandingkan dengan aset lain yang ada dalam akuntansi karena mengalami pertumbuhan ataupun perubahan dalam jangka waktu tertentu. Aset ini bahkan mengalami transformasi setelah menghasilkan sebuah *output*. Menurut Arimbawa (2016) aset biologis mengalami transformasi yang dimulai dengan pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. Dalam masa transformasi ini maka aset biologis mengalami perubahan baik secara kuantitas maupun dengan kualitas. Contoh dari aset biologis merupakan aset makhluk hidup seperti tumbuhan maupun hewan. Dari aset biologis ini nanti akan menghasilkan produk aset biologis, dan biasanya ada aset biologis tambahan. Maka dari itu diperlukan pengukuran aset biologis secara wajar sesuai dengan kontribusi yang diberikannya terhadap perusahaan.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan *Exposure Draft* PSAK 69: Agrikultur pada rapat yang dilaksanakan tanggal 29 Juli 2015, *Exposure Draft* PSAK 69 ini berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai pada dan setelah tanggal 1 Januari 2017. PSAK No. 69 ini merupakan harmonisasi dari standar akuntansi agrikultur internasional yakni IAS 41 (*International Accounting Standard*).

Pernyataan SAK 69 merupakan pedoman yang mengungkapkan aturan tentang perlakuan agrikultur dan juga pengungkapan yang terkait akuntansi agrikultur dan aset biologis. Selain itu PSAK 69 juga mengatur mengenai transformasi yang dialami oleh aset biologis yang

meliputi pertumbuhan, perkembangbiakan, degenerasi dan prokreasi(Darmanto, 2016).

Penentuan PSAK 69 ini terjadi perdebatan panjang di dunia akuntansi, terlebih yang pada sebelumnya menerapkan metode biaya perolehan. Suwardjono (2008:475) menyatakan bahwa biaya perolehan merupakan harga kesepakatan pada saat pertukaran yang telah dilakukan pencatatan atau recording pada sistem pembukuan entitas. Dalam konsep *historical cost* elemen-elemen laporan keuangan dicatat dan dihitung atas dasar harga perolehan pada saat kejadian atau pada saat terjadi transaksi pertukaran.

Penetapan *Exposure Draft* PSAK 69 , otomatis perlakuan akuntansi terhadap aset biologis tidak lagi dengan menggunakan perhitungan pendekatan biaya perolehan, melainkan diakui dengan menerapkan perhitungan nilai wajar atau *fair value*. Nilai wajar merupakan nilai rupiah yang akan disepakatai pada saat terjadinya transaksi pertukaran, yang akan dibayar untuk menghasilkan kewajiban maupun tidak, dalam transaksi yg terkait antara pelaku pasar pada saat pengukuran aset tersebut (Martani dkk, 2015:436). Konsep nilai wajar ini diterapkan dikarenakan pada perusahaan agrikultur terjadi pertumbuhan secara berkelanjutan untuk tumbuhan ataupun hewan. Maka butuh metode yang dapat menyampaikan pengakuan nilai berkaitan aset biologi, sehingga dalam pengukurannya bisa andal dan akurat..

Banyak negara maju yang sudah mengadopsi IAS 41 untuk kegiatan agrikulturnya dikarenakan sektor agrikultur di negara maju tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian negara. Berbanding terbalik dengan negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, India, dan negara berkembang lainnya yang mana sektor agrikultur di negara berkembang yang berpengaruh terhadap perekonomian negara yang mana menjadikan negara berkembang ini masih belum mengadopsi dan menggunakan standar entitas agrikultur ini, karena mereka menilai IAS-41 agrikultur masih banyak ketidak sempurnaan untuk diterapkan (Pratiwi, 2017:2). Namun sekarang, Indonesia sudah

Menurut Darmanto (2016:18) dalam aplikasinya menyatakan bahwa di Indonesia pengukuran menggunakan nilai wajar berdasarkan

PSAK 69 kurang cocok untuk diterapkan karena masih mengalami kesulitan dalam menentukan nilai wajar tersebut. Ketika nilai wajar masih sulit untuk ditentukan maka PSAK 69 memberikan opsi untuk menerapkan *historical cost* sebagai dasar perlakuan akuntansi terutama dalam penilaian dan pengukuran aset, namun hal itu sama saja dengan standar lama yakni PSAK 16. Menurut *IAS 41*, ketika menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukurannya maka dalam laporan keuangan akan timbul selisih lebih (keuntungan) dan selisih kurang (kerugian) dari perubahan nilai wajar yang berlaku, dan hal itu akan timbul pajak terhutang apabila otoritas pajak memiliki penafsiran yang berbeda dengan perusahaan.

Perusahaan agrikultur selain memiliki keunikan juga memiliki kemungkinan yang bias dalam penyajian laporan keuangan (Ridwan, 2011). Selain itu juga standar yang belum jelas dan tegas tentunya juga akan berpengaruh dalam menghasilkan variasi hasil pengungkapan dan pelaporan aset biologis. Pernyataan tersebut didukung penelitian Tang dan Gao (2013) yang menyatakan belum adanya kesesuaian dalam pelaporan aset biologis akan berdampak pada banyaknya variasi pelaporan pada perusahaan sejenis, akibatnya tidak memiliki nilai banding dan multi persepsi bagi pengguna laporan keuangan.

Hal yang menarik lainnya dari aset biologis adalah adanya deplesi atau penyusutan untuk aset yang memiliki ciri-ciri kehidupan. Berdasarkan lampiran surat edaran Ketua Bapepam tentang pedoman penyajian dan pelaporan keuangan entitas publik industri peternakan yg menyatakan, kewajiban pengungkapan atas dasar metode dan perhitungan atas penurunan nilai manfaat auat deplesi dari hewan maupin tumbuhan yang memiliki umur dengan jangka waktu lebih dari satu tahun.

Deplesi sendiri merupakan penghapusan harga aset biologis atau aset sumber daya alam yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus (Jusuf, 2001). Deplesi secara akuntansi merupakan istilah penurunan nilai manfaat yang digunakan untuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Dalam Kieso (2002) seringkali penghitungan deplesi aset biologis didasarkan pada metode unit produksi.

C. Soal Latihan

Kerjakan soal dibawah ini dengan tepat !

1. Standar Internasional yang mengatur tentang akuntansi sektor publik adalah.....
2. Deskripsikan tentang entitas sektor publik
3. Jelaskan ciri khas khusus yang dimiliki entitas agrikultur
4. Apa yang dimaksud dengan aset biologis
5. Bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis diawal perolehan
6. Ketika aset biologis sulit ditentukan dengan nilai wajar, maka PSAK 69 memberikan opsi
7. Bagaimana dengan penyajian dan pengungkapan aset biologis.....
8. Apa yang dimaksud dengan deplesi..... dan kenapa harus dilakukan deplesi
9. Dasar perhitungan deplesi aset biologis adalah
10. Sebutkan alasan kenapa masih banyak entitas agrikultur yang tidak menyajikan laoran keuangan sesuai dengan standar yang ada

BAB 2

PERKEMBANGAN AKUNTANSI AGRIKULTUR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab 2 ini, diharapkan mahasiswa mampu

- Menjelaskan definisi dari berbagai teori tentang agribisnis
- Mampu mengidentifikasi jenis-jenis usaha dibidang agrikultur
- Mampu menjelaskan tentang sejarah perkembangan akuntansi entitas agrikultur
- Mampu menyebitkan standar akuntansi yang mengatur tentang akuntansi entitas agrikultur

B. Pengertian Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu istilah yang merupakan gabungan kata *Agri* dan *bisnis*. Kata *agri* sendiri berasal dari istilah bahasa inggris yakni *agriculture* yang mengandung makna pertanian, sedangkan *bisnis* adalah kegiatan usaha komersial dalam bidang usaha perdagangan maupun yang lainnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut wikipedia agribisnis merupakan bisnis yang berbasis usaha dibidang pertanian maupun yang sejenis dan juga bidang yang mendukungnya, baik disektor hulu maupun hilir.

Adapun pengertian agribisnis menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1. Sjarkowi dan Sufri

Menurut Sjarkowi dan Sufri, agribisnis merupakan kegiatan usaha yang berhubungan dengan pertanian baik itu usaha masukan sektor pertanian, maupun usaha memproduksi hasil pertanian, maupun usaha pengelolaan dari hasil pertanian. Dengan artian bahwa agribisnis merupakan cara pandang dri segi ekonomi untuk usaha penyediaan bahan pangan

2. Jose D. Drillon Jr.

Agribisnis menurut Jose Drillon adalah total dari kegiatan usaha yang berkaitan dengan proses produksi serta pedistribusian baik itu alat pendukung produksi pertanian, penyimpanan, pengolahan maupun distribusi produk pertanian dan produk lain yang dihasilkan berkaitan dengan kegiatan usaha pertanian

3. G.L. Cramer dan C.W. Jensen

Sektor agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha yang komplek dan mencakup kegiatan produksi pertanian, pendistribusian dan pemasaran hasil dan output olahan industri pertanian, serta industri pengolahan bahan pangan kepada para konsumen

4. Downey dan Erickson

Usaha Agribisnis merupakan kegiatan usaha yang berkaitan dengan hasil produksi pertanian dalam artian luas yang mencakup salah satu ataupun seluruh dari mata rantai produksi pertanian, pengolahan masukan serta keluaran produksi pertanian, dan juga pemasaran output-input pertanian serta kelembagaan yang menunjang kegiatan pertanian

5. E. Paul Roy

Agribisnis merupakan suatu proses koordinasi berbagai subsistem yang saling berpengaruh. Subsistem tersebut antara lain, penyediaan input pertanian, pengolahan hasil pertanian, dan juga pemasaran dari hasil pertanian tersebut



Pertanian rakyat yang pada umumnya masih menggunakan cara yang sederhana salah satunya menggunakan tenaga manusia

Agriculture atau pertanian yang dimaksud disini adalah pertanian yang diartikan dalam artian luas, bukan hanya kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat seperti bercocok tanam bahan pangan di sawah ataupun ladang. Pertanian dalam artian luas meliputi :

1. Pertanian rakyat atau pertanian sempit
2. Perkebunan, yaitu perkebunan rakyat atau perkebunan yang dikelola oleh organisasi maupun instansi
3. Kehutanan, yaitu kegiatan yg menghasilkan produk kayu dan rotan
4. Peternakan, yang dimaksud adalah segala jenis peternakan hewan, baik itu unggas maupun hewan lainnya seperti kambing, sapi, kerbau, kuda, dn hewan-hewan lainnya
5. Perikanan, baik perikanan air tawar, payau, maupun laut



Perkebunan yang dikelola oleh perusahaan yang mempunyai luas beberapa hektar.

Agribisnis sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan pertanian yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditentukan dan dengan tujuan yang menghasilkan keuntungan. Hal itu dapat terlihat dari kata bisnis itu sendiri yang selalu berkaitan dengan keuntungan.

Istilah Agribisnis di Indonesia memang sangat melekat, karena sebagian wilayah Indonesia kaya akan kekayaan sumber daya alam dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai petani. Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Wilayah daratan dan tanah yang luas dan subur menjadikan Indonesia sebagai negara yang cocok untuk bercocok tanam. Kegiatan agribisnis adalah kegiatan industri yang memiliki peranan dalam mendukung perekonomian di Indonesia.

Pada saat ini sektor agribisnis di Indonesia mengalami perkembangan kearah yang positif. Kondisi wilayah Indonesia yang mendukung kegiatan agribisnis serta kemajuan teknologi pada saat ini menjadikan para pelaku agribisnis dipermudah dalam menjalankan kegiatannya. Jika dilihat perkembangan kegiatan pertanian maupun sejenisnya dimulai pada masa orde

baru dimulinya pembenahan dari segala hal yang terjadi pada masa orde lama. Mulai saat itu sampai saat ini jika dilihat secara garis besarnya kegiatan agrikultur yang ada di Indonesia mengalami pertumbuhan secara terus menerus. Sektor agrikultur di Indonesia juga menjadi salah satu penopang perekonomian negara.



PTPN merupakan salah satu entitas BUMN yang bergerak di sektor agrikultur dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia

Walaupun tidak memungkiri masih ada tantangan lain yang harus dihadapi seperti meningkatkan potensi agribisnis dan juga tantangan kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Namun hal tersebut tidak seberapa serius jika melihat perkembangan kegiatan agribisnis yang terus meningkat

C. Perkembangan Akuntansi Agrikultur

Dalam setiap kegiatan bisnis atau sejenisnya, laporan keuangan merupakan jantung perusahaan, karena dari laporan keuangan tersebut entitas dapat mengetahui kondisi perusahaan pada saat itu. Laporan keuangan berperan juga sebagai alat entitas dalam mengambil suatu langkah atau menentukan keputusan ekonomi dan proyeksi dimasa mendatang atau kedepannya. Selain itu juga digunakan sebagai alat informasi bagi pemakai laporan keuangan baik dari pihak internal

maupun eksternal entitas atau lebih jelasnya laporan keuangan juga digunakan sebagai jembatan informasi bagi perusahaan kepada penggunanya yaitu investor, pelanggan, pemasok, pemerintah dan juga pengguna lainnya.



Ketelitian dalam pembuatan laporan keuangan sangat penting guna menghindari informasi yang tidak akurat

Setiap laporan keuangan yang baik dan sehat pasti mempunyai daya tarik tersendiri bagi investor, karena laporan keuangan itulah yang menjadi gambaran untuk perusahaan tersebut. Sedangkan Rudianto dalam bukunya menjelaskan bahwa laporan keuangan yang andal harus keseuaian dengan beberapa kriteria yakni:

1. Dapat dipahami

Dalam hal ini laporan keuangan yang dibuat harus bisa dipahami oleh pengguna, atau mudah dipahami tidak hanya untuk pembuat laporan namun juga pengguna laporan keuangan

2. Relevansi

Laporan keuangan memiliki nilai relevansi apabila mampu memberikan pengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh pemakai, sehingga dapat membantu pengguna untuk evaluasi secara historis maupun dimasa yang akan datang serta menentukan kebijakan dari hasil evaluasi tersebut.

3. Materialitas

Laporan keuangan mempunyai data yang bersifat material apabila terjadi kelalaian maupun kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan, bisa mempengaruhi pengguna atau stake holder dalam pengambilan keputusan ekonomi dimasa yang akan datang.

4. Andal atau Reliabilitas

Data keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan akan bersifat andal apabila informasi yang ada tidak mengandung salah secara material maupun bias makna bagi pengguna, serta menyajikan secara jujur apa yang seharusnya disajikan.

5. Substansi Mengungguli Bentuk

Seluruh kejadian baik berupa transaksi maupun kondisi ekonomi dicatat serta diungkapkan secara real sesuai dengan kondisi yang ada.

6. Pertimbangan yang Sehat

Dalam menyusun laporan keuangan kita harus tetap mempertimbangkan kondisi ketidak pastian dengan tetap memperhatikan pertimbangan yang sehat atau transaksi yang sehat. Dalam mempertimbangkan sebuah kondisi ketidakpastian kita harus menerapkan prinsip kehati-hatian.

7. Laporan keuangan yang Lengkap

Laporan keuangan harus mengandung informasi harus harus lengkap agar andal baik secara material maupun pengorbanan atau *cost*.

8. Bisa ditandingkan

Laporan keuangan yang baik harus memiliki nilai banding secara andal, baik dibandingkan antar periode ataupun antar entitas. Perbandingan ini ditujukan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan entitas

9. Ketepatan waktu dalam pelaporan

Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam penyelesaian laporan keuangan, maka menyebabkan ketidak relevansian dalam informasi yang disajikan

10. Rasionalisasi antara biaya dan manfaat

Manfaat dari informasi harus melebihi biaya penyediannya.

Bentuk penyajian pelaporan keuangan pada setiap entitas pasti berbeda-beda menyesuaikan kegiatan pada entitas tersebut. Kegiatan satu entitas dengan entitas lainnya sudah pasti berbeda, hal itu menyebabkan perbedaan dalam laporan keuangan yang dibuat setiap entitas karena aset ataupun hal lain yang digunakan juga memiliki perbedaan.

Dalam menjalankan kegiatannya perusahaan agrikultur mempunyai keunikan tersendiri karena dalam kegiatan agribisnis atau agrikultur ini melibatkan makhluk hidup dalam kegiatannya. Aset yang digunakan dalam kegiatan agribisnis biasa disebut dengan aset biologis.

Pengakuan hingga pengungkapan yang terkait dengan aset biologis dalam kegiatan agrikultur ini harus menggunakan perhitungan yang tepat, agar entitas dapat menyajikan laporan keuangan dengan memberikan nilai pada semua akun atau komponen aset biologis ini secara wajar. Hal ini dilakukan dengan menggunakan dasar akuntansi agrikultur yang telah ada.

Keunikan dari aset biologis dan juga kegiatan agrikultur yang cukup berbeda dari kegiatan usaha lainnya menjadikan kegiatan ini perlu diperhatikan secara lebih dalam hal akuntansi yang harus dibuat. Salah satu yang menjadikan aset ini berbeda dengan aset yang lain yakni jika aset pada umumnya tidak terlalu dipengaruhi dengan kondisi iklim, berbeda halnya dengan aset biologis yang sangat ketergantungan atau terpengaruh terhadap kondisi iklim alami. Karakteristik yang unik tersebut berpengaruh terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan aset biologis. Hal ini memungkinkan entitas menyampaikan informasi yang bias pada laporan keuangan yang dibuat.

Namun pada kenyataannya penerapan akuntansi pada kegiatan agrikultur hanya diterapkan pada entitas besar, pembukuan akuntansi atau pelaporan keuangan tidak diterapkan pada kegiatan agrikultur kecil seperti petani ataupun peternakan dan bidang lainnya yang berskala kecil. Para petani kecil biasanya mempunyai cara tersendiri untuk melakukan penilaian terhadap aset biologis. Mereka juga tidak menjadikan uang sebagai bahan

pertimbangan untuk menilai aset biologis dan juga indikator kinerja.

Dalam hal ini laporan keuangan atau akuntansi agribisnis sendiri telah diatur oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC) dan telah dipublikasikan kedalam *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Di Indonesia sendiri juga telah mengkonversi IAS 41 ke dalam PSAK 69 yang berisi tentang perlakuan akuntansi di sektor agrikultur.

1. IAS 41 (*International Accounting Standard 41*)

International Accounting Standard 41 merupakan aturan akuntansi standart internasional yang telah dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC) melalui *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan telah berlaku sejak tanggal 1 januari 2003.

Dalam IAS 41 mengatur mengenai perlakuan akuntansi yang berupa pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi agrikultur. Namun tidak semua hal yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur serta merta dapat diaplikasikan dengan IAS 41 ini. Berikut akun-akun yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur yang dengannya dapat diaplikasikan dengan IAS 41:

- a. Aset biologis
- b. Hasil produksi pertanian pada saat panen
- c. Hibah pemerintah

Sedangkan berikut ini ada beberapa hal yang dengannya tidak dapat diaplikasikan dengan IAS 41:

- a. Tanah ataupun lahan yang terkait dengan aktivitas agrikultur
- b. Aset tidak berwujud yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur

Dalam hal pengakuan aset biologis untuk IAS 41 aset diakui pada setiap akhir periode menggunakan nilai wajar. Aset biologis dapat diakui kedalam aset lancar jika masa manfaat aset sampai dengan 1 tahun dan dapat diakui ke dalam aset

tidak lancar apabila aset memiliki masa manfaat lebih dari 1 tahun.

Penggunaan konsep nilai wajar dalam IAS 41 menjadikan perdebatan panjang dan sangat serius dalam dunia akuntansi, terlebih yang sebelumnya menerapkan metode biaya perolehan dalam pengukuran aset biologis. Penggunaan metode nilai wajar ini didasari atas pandangan bahwa aset biologis yang diukur menggunakan metode biaya tidak dapat



menggambarkan nilai aset yang sebenarnya karena dianggap mengabaikan adanya perubahan nilai atas pertumbuhan dan juga perkembangan yang terjadi pada aset biologis.

Pembentukan peraturan akuntansi agrikultur yang sangat panjang dan diwarnai dengan pertentangan dari berbagai pihak

Namun banyak penelitian yang bertolak belakang atau kurang menyetujui terhadap pengukuran akuntansi aset biologis menggunakan metode nilai wajar karena dianggap kurang tepat. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Herbohn & Herbohn yang mengatakan bahwa selisih perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang belum terealisasi namun sudah diakui nilainya pada laporan laba rugi sehingga dapat meningkatkan volatilitas kinerja

keuangan sehingga dikatakan kurang tepat dan sempurna. Selain itu IAS 41 dikatakan kurang efisien dan kurang sempurna karena dalam IAS 41 tidak membedakan aset biologis berdasarkan umur ekonomis serta tidak membedakan aset biologis yang diperuntukkan untuk tidak dijual dan aset biologis yang hanya diproduksi untuk dilestarikan jenisnya saja.

Untuk penerapan IAS 41 *Agriculture* sudah banyak diterapkan pada negara-negara maju pada entitas mereka. Hal ini terjadi karena sektor agrikultur dinegara maju tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian mereka. Berbanding terbalik dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, India dan negara berkembang lainnya, dimana sektor agrikultur dapat dikatakan berpengaruh bahkan sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara. Hal tersebut menjadikan negara berkembang belum mengadopsi dan menerapkan IAS 41 kedalam entitas agrikultur yang ada di negaranya. Mereka menganggap bahwa IAS 41 *Agriculture* kurang efektif dan kurang sempurna untuk diadopsi.

2. PSAK 69 (Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan 69)

Dalam akuntansi agribisnis atau agrikultur di Indonesia sendiri telah mengadopsi atau mengkonversi IAS 41 setelah dilakukan revisi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menyetujui Exposure Draft PSAK 69: Agrikultur pada tanggal 29 Juli 2015 dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2016. Selanjutnya Exposure Draft PSAK 69: Agrikultur tersebut disahkan oleh DSAK IAI menjadi PSAK 69: Agrikultur dan siap untuk diberlakukan disetiap entitas agrikultur.

Sebelum IAS 41 diadopsi kedalam PSAK 69, banyak hal yang menjadi pertimbangan dan juga melalui proses yang tidak sebentar. Karena dianggap bahwa IAS 41 banyak kekurangan untuk diterapkan kedalam entitas agrikultur serta kurang sempurna untuk diterapkan di negara berkembang, salah satunya Malaysia Accounting Standard Board (MASB) yang mendesak International Accounting Standard Board (IASB)

agar segera melakukan revisi terhadap IAS 41 dengan tujuan agar IAS 41 dapat diterapkan pada entitas agrikultur secara menyeluruh.

Didalam mengkonversi IAS 41 kedalam PSAK 69 tentang aturan untuk akuntansi agrikultur ini tidak jauh berbeda yaitu meliputi pengakuan, pengukuran, dan juga pengungkapan aktivitas akuntansi agrikultur hanya saja PSAK 69 ini memiliki karakteristik yang lebih detail penjelasan dan juga dalam mengelompokkan serta pengukuran untuk hasil agrikultur. Didalam PSAK 69 juga disesuaikan dengan kegiatan agrikultur yang ada di Indonesia. Aset biologis atau produk agrikultur dalam PSAK 69 diukur pada saat pengakuan awal dan juga pada saat akhir periode pada pelaporan keuangan. PSAK 69 dalam pengukuran aset biologis juga menggunakan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Untuk PSAK 69 sendiri dapat diaplikasikan untuk beberapa akun yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur sebagai berikut:

- a. Aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*)
- b. Produk agrikultur pada titik panen
- c. Hibah pemerintah yang terdapat pada paragraf 34 dan 35

Namun PSAK 69 tidak dapat diaplikasikan untuk:

- a. Tanah yang terkait dengan aktivitas agrikultur, contoh: investasi, dan hak atas tanah
- b. Tanaman produktif yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Akan tetapi, pernyataan ini diterapkan untuk produk dari tanaman produktif tersebut
- c. Hibah pemerintah yang terkait dengan tanaman produktif
- d. Aset tidak berwujud yang terkait dengan aktivitas agrikultur

Dengan adanya PSAK 69 agrikultur yang sudah disesuaikan dengan kondisi kegiatan agrikultur yang ada di Indonesia, diharapkan semua entitas agrikultur baik berskala besar maupun entitas berskala kecil bisa menerapkan PSAK 69 ini di pelaporan keuangannya. Hal ini merupakan salah satu terobosan di dalam sektor agrikultur di Indonesia dengan

tujuan agar bisa memberi informasi yang lebih jelas dan lebih baik lagi dalam mengelola aset biologis. Terbukanya informasi pada akuntansi ini merupakan hal yang sangat krusial pada saat ini dalam meningkatkan pentingnya akuntansi keuangan dan hasil dari laporan keuangan tersebut.

Perkembangan akuntansi dibidang agrikultur mungkin sedikit rumit karena konteks aset biologis yang berbeda dengan aset lainnya, namun hal ini harus tetap dikaji guna memberikan standard laporan keuangan yang sesuai dan tepat dibidang agrikultur. Tidak memungkiri apabila perkembangan dalam akuntansi agrikultur akan selalu ada dan menjadikan persoalan baru didunia akuntansi.

D. Soal Latihan

Soal Latihan

1. Sebutkan perbedaan sektor industri agribisnis dan sektor industri pada umumnya!
2. Jelaskan secara singkat perkembangan akuntansi agrikultur di Indonesia!
3. Sebutkan akun-akun yang yang dapa diaplikasikan dalam perusahaan agrikultur !
4. Sebutkan beberapa hal yang tidak dapat diaplikasikan dalam entitas agrikultur menurut IAS 41 dan jelaskan alasannya!
5. Jelaskan perlakuan akuntansi agrikultur menurut PSAK 69!

BAB 3

ASET BIOLOGIS

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab 3, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan :

- Mampu mendefinisikan aset biologis
- Mampu menganalisis karakteristik yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya
- Mampu menjelaskan jenis-jenis aset biologis
- Mampu menjelaskan transformasi aset biologis

B. Definisi Aset

Aset masuk kedalam sebagian dari unit yang begitu menentukan dalam suatu entitas. Dalam bukunya Rudianto menjelaskan pengertian aset yaitu kepemilikan atas harta yang dipunyai oleh tiap entitas kemudian dipakai guna mendapatkan tujuan secara umum oleh entitas, bila tidak ada aset suatu entitas tidak memiliki kemampuan untuk beroperasi, hal inilah yang menjadi sebab mengapa aset harus dipunyai oleh tiap perusahaan. Sedangkan dalam PSAK yang diberlakukan di Indonesia menyebutkan bahwasanya aset merupakan suatu sumber daya yang telah dalam penguasaan entitas sebagai dampak dari kejadian yang sudah berlalu dan asal muasal suatu manfaat ekonomi di masa yang akan datang akan diperoleh oleh entitas.

Menurut Sugi, Aset adalah sumber daya yang memiliki nilai ekonomi yang dimiliki oleh individu maupun suatu entitas dan dapat menghasilkan nilai ekonomi dimasa depan. Sedangkan menurut Hidayat, aset merupakan suatu benda, baik berwujud ataupun tidak berwujud serta bergerak maupun tidak bergerak.

Pengertian aset menurut Munawir yaitu suatu kekayaan atau hak kuasa yang memiliki nilai ekonomi serta mampu menunjang perusahaan. Aset tersebut juga harus memiliki harga perolehan atau nilai wajar yang dapat diukur secara objektif.

Aset yang dimiliki setiap entitas pastilah berbeda, sekalipun perusahaan tersebut mempunyai kegiatan yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada jenis aset maupun jumlah aset yang dimiliki oleh entitas tersebut. Perbedaan aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan satu dengan yang lainnya, baik perusahaan dibidang usaha yang sama maupun dibidang yang berbeda terdapat kriteria aset dengan tujuan guna menentukan suatu aset agar dapat dikelompokkan ke dalam kelompok aset yang mana.

C. Klasifikasi Aset

Dalam ilmu akuntansi aset atau aktiva sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu aset lancar, aset tidak lancar yang sering disebut dengan aset tetap dan aset tidak berwujud. Berikut penjelasan dari klasifikasi aset:

1. Aset lancar

Aset lancar yaitu aset yang diharapkan dapat dicairkan dalam waktu tidak lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Contoh dari aset lancar itu sendiri yaitu berupa kas, persediaan, perlengkapan, piutang dagang dan lain-lain (Dina Amalia, 2017).

2. Aset tidak lancar

Sedangkan aset tidak lancar atau sering disebut dengan aset tetap sendiri dapat diartikan sebagai aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau lebih dari satu periode akuntansi. Untuk aset tetap ini biasanya tidak mudah dikonversikan kedalam bentuk kas. Contoh dari aset tetap antara lain yaitu investasi jangka panjang, peralatan, mesin, gedung, tanah dan lain-lain.

3. Aset tidak berwujud

Aset tak berwujud merupakan aktiva atau kekayaan yang memiliki hak kuasa namun tidak memiliki bentuk fisik atau sering disebut dengan hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan

ataupun perorangan. Contoh dari aset tak berwujud yaitu, good will, hak paten, hak cipta, merk dagang, franchise, hak sewa dan yang lainnya.

Dalam bukunya Rudianto menjelaskan beberapa kriteria tertentu agar aset dapat digolongkan sebagai aset tetap, berikut ini kriteria yang harus dipenuhi:

1. Berwujud

Dalam hal ini berarti aset tetap harus mempunyai wujud fisik yang dapat dilihat

2. Memiliki umur lebih dari satu tahun

Aset dapat dikatakan aset tetap apabila aset tersebut bisa digunakan untuk operasional perusahaan lebih dari satu tahun. Dalam arti kata lain aset tersebut memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun

3. Digunakan dalam operasi perusahaan

Aset atau barang tersebut harus bisa digunakan dalam operasional perusahaan. Apabila aset atau barang itu memiliki bentuk fisik yang nyata dan berumur lebih dari satu tahun tetapi tidak bisa digunakan untuk menghasilkan suatu output untuk perusahaan atau rusak, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari akun aset tetap dan tidak lagi diakui sebagai aset tetap perusahaan.

4. Tidak diperjual belikan

Aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak dengan maksud untuk dijual lagi, karena jika aset itu ditujukan untuk dijual lagi maka aset tersebut termasuk dalam persediaan

5. Material

Untuk hal ini memang tidak ada ketentuan buku berapa nilai minimal aset agar bisa dikelompokkan sebagai aset tetap, namun barang-barang yang bernilai rendah hendaknya tidak perlu dikelompokkan sebagai aset tetap. Barang-barang yang dimaksud bernilai rendah yaitu barang atau aset yang nilai per unit atau nilai totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan dengan total aset perusahaan yang dapat menentukan kebijakannya dalam menentukan kriteria material tersebut.

6. Dimiliki perusahaan

Aset yang sudah memenuhi semua kriteria diatas namun hanya disewa oleh perusahaan dari pihak lain, maka tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. .

D. Aset Biologis

Mungkin beberapa dari kalian ada yang masih asing atau pernah mendengar istilah aset biologis. Oleh karena itu mari kita pelajari dan cari tahu lebih dalam lagi apa sebenarnya aset biologis itu?

1. Pengertian Aset Biologis

Aset biologis, jika dilihat dari nama atau istilahnya dapat diartikan sebagai aset yang bisa mengalami perubahan atau pertumbuhan. Aset biologis merupakan aset yang ada didalam entitas yang bergerak dibidang agribisnis, dari beberapa deretan aset yang muncul dalam laporan keuangan aset biologis inilah yang paling unik dan berbeda dengan aset-aset lainnya.

Menurut PSAK 69 aset biologis diartikan aset yang berupa hewan dan tanaman. Aset biologis yang dimaksud berupa hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis danmenghasilkan keluaran atau output berupa perubahan aset dan produk pertanian. Proses perubahan aset yang terjadi yaitu melalui pertumbuhan, degenerasi, maupun prokreasi. Sedangkan dalam IAS 41 disebutkan pengertian aset biologis adalah aset entitas yang berupa tanaman atau hewan.



Aset biologis berupa tanaman dan hewan yang dapat mengalami perubahan atau transformasi biologis

Dalam penelitiannya Meilansari pernah mengatakan bahwa aset biologis mengalami transformasi berupa pertumbuhan, regenerasi, produksi, serta amortisasi yang dengan itu aset biologis mengalami perubahan secara kuantitas maupun kualitas.

Aset biologis ini merupakan aset yang terbilang unik karena dapat bertransformasi, selain itu beberapa aset biologis biasanya akan tetap mengalami pertumbuhan meski telah menghasilkan produk atau hasil yang biasa disebut dengan produk agrikultur.

Dalam PSAK 69 terdapat istilah aktivitas agrikultur yaitu manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual ataupun untuk dikonversi menjadi produk agrikultur maupun menjadi aset tambahan. Aset biologis yang menghasilkan produk terdapat satu waktu untuk pelepasan produk dari aset biologis yang ada dan juga pemberhentian proses kehidupan aset biologis yang biasa disebut dengan istilah panen atau *harvest*

E. Klasifikasi dan Transformasi Aset Biologis

Klasifikasi dan Transformasi aset biologis

Dalam aktivitas agrikultur yang beranekaragam seperti perkebunan, kehutanan, peternakan, Budi daya tanaman, Budi daya bunga, tanaman semusim maupun tahunan dan aktivitas lainnya. Dalam hal ini terdapat karakteristik umum yang melekat pada keanekaragaman aktivitas ini yang meliputi:

- a. Kemampuan untuk berubah. Dalam hal ini hewan maupun tumbuhan hidup mampu melakukan perubahan atau transformasi biologis
- b. Manajemen perubahan. Dalam aktivitas agrikultur terdapat manajemen yang mendukung transformasi biologis pada aset dengan cara meningkatkan atau menstabilkan aset biologis agar proses perubahan itu dapat terjadi sesuai dengan tujuan. Manajemen perubahan ini biasa dilakukan seperti halnya mengatur tingkat nutrisi, kesuburan,

temperatur, cahaya, maupun hal lainnya yang mendukung perubahan atau pertumbuhan pada aset biologis

- c. Pengukuran perubahan. Setiap perubahan yang terjadi pada aset biologis baik secara kualitas maupun kuantitas akan diukur atau dipantau secara rutin, hal ini merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Contoh dari perubahan kualitas yang diukur antara lain, keunggulan genetik, kadar lemak yang ada pada aset biologis, kepadatan, kematangan, kadar protein, kekuatan serat, maupun kadar lainnya yang menunjang dalam pertumbuhan kualitas aset biologis. Sedangkan perubahan kuantitas yang diukur meliputi, keturunan atau hasil aset biologis, berta aset biologis, panjang atau diameter serat, dan juga jumlah tunas aset biologis.

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa aset biologis mengalami perubahan dan juga transformasi secara biologis. Dalam transformasi aset biologis terdiri dari prokreasi yang mengakibatkan perubahan aset secara kuantitas ataupun kualitasnya. Dalam penelitiannya Hidayat menyatakan bahwa dari transformasi aset biologis tersebut dapat menghasilkan beberapa jenis keluaran sebagai berikut:

- a. Perubahan aset yang bisa terjadi melalui:
 - 1) Pertumbuhan (perbaikan atau peningkatan aset biologis baik secara kuantitas maupun kualitas)
 - 2) Degenerasi (terkait dengan penurunan, baik secara kualitas maupun kuantitas pada aset biologis)
 - 3) Prokreasi (menghasilkan atau penghasil aset biologis baru maupun tambahan)

- b. Produksi produk agrikultur atau aset biologis seperti susu, yoghurt, getah karet, daun teh serta produk agrikultur



lainnya

Getah karet merupakan salah satu contoh dari produk agrikultur yang dihasilkan oleh aset biologis berupa pohon karet

Keanekaragaman aset biologis yang ada maka perlu dibedakan spesifikasi untuk mengetahui jenis aset biologis atau penggabungan aset biologis yang serupa, dalam hal ini PSAK 69 menggunakan istilah kelompok aset biologis (*group of biological asset*).

Dalam PSAK 69 pada paragraf 45 juga dijelaskan bahwa aset biologis dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis atau golongan yaitu :

- a. Aset biologis menghasilkan

Yaitu aset yang telah mencapai umur atau spesifikasi untuk dipanen dapat juga dikatakan aset yang sudah mampu menghasilkan panen berkelanjutan. Aset biologis disebut juga dengan aset biologis produktif

- b. Aset biologis belum menghasilkan

Yaitu aset biologis yang baru disiapkan atau mulai dari pembibitan. Aset biologis belum menghasilkan berarti aset



tersebut belum siap untuk menghasilkan atau berproduksi

Usia tanaman sawit dikatakan TBM atau tanaman belum menghasilkan yakni sekitar 0-3 tahun

Dalam pembagian atau pengelompokan aset biologis yang menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan pada setiap entitas memiliki perbedaan sesuai dengan aset biologis yang digunakan. Karena pada dasarnya usia produksi setiap aset biologis yang berupa hewan dan tumbuhan pasti berbeda-beda.

Pengelompokan tanaman yang menghasilkan dan belum menghasilkan dalam entitas pada umumnya menggunakan istilah TM (Tanaman Menghasilkan) dan TBM (Tanaman Belum Menghasilkan). Istilah tersebut biasa digunakan dalam entitas yang bergerak pada sektor perkebunan.



Untuk pohon karet dikatakan sebagai TM atau tanaman menghasilkan apabila sudah memasuki umur 6-15 tahun bahkan lebih

Di Indonesia sendiri banyak terdapat lahan pertanian maupun perkebunan milik entitas. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa entitas besar yang bergerak dalam bidang agrikultur. Dalam kesempatan lain Fuad mengatakan bahwa didalam industri perkebunan tanaman yang merupakan aset biologis dapat diklasifikasikan seperti dibawah ini :

- a. Tanaman satu musim
- b. Tanaman Keras
- c. Tanaman yang bisa dipanen lebih dari satu kali dalam setahun
- d. Tanaman Hortikultura
- e. Tumbuhan belum Menghasilkan
- f. Tanaman yang telah menghasilkan

Selain itu aset biologis yang merupakan aset berupa makhluk hidup ini dapat juga diklasifikasikan kedalam beberapa jenis. Hal ini juga di jelaskan di dalam PSAK 69. Berikut ini merupakan klasifikasi aset biologis berdasarkan ciri-cirinya :

- a. Aset biologis bisa digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi (*consumable*)

Tanama biologis yang lumrah dijadikan bahan konsumsi merupakan produk agrikultur yang dipanen sebagai produk agrikultur itu sendiri, atau aset biologis yang ditujukan untuk

dijual serta dikonsumsi. Dalam artian lain aset biologis ini merupakan aset utama untuk produk agrikultur itu sendiri. Sebagai contoh yaitu produk daging yang berasal dari aset biologis berupa ternak sapi maupun unggas yang dimiliki untuk tujuan untuk dijual. Contoh lainnya yaitu pohon-pohon yang ditanam dengan tujuan untuk dijadikan kayu. Selain itu masih banyak lagi contoh lain yang berupa aset biologis yang konsumtif seperti jagung, gandum dan lain-lain.

b. Aset pembawa (aset biologis produktif)

Aset pembawa merupakan aset biologis yang bukan termasuk dalam golongan aset biologis konsumtif (produk agrikultur yang dapat dijadikan bahan pangan). Dalam hal ini aset biologis produktif merupakan aset yang menghasilkan produk agrikultur atau sebagai aset penghasil (pembawa). Untuk lebih jelasnya sebagai contoh aset biologis pembawa yaitu ternak sapi perah sebagai produksi susu, tanaman anggur sebagai penghasil buah anggur, ternak ayam petelur maupun unggas lainnya seperti bebek sebagai penghasil telur unggas, pohon karet yang menghasilkan getah karet, ataupun pohon yang menghasilkan kayu tanpa menebang pohon itu sehingga menjadikannya mati. Kaitannya dengan ini produktif merupakan aset yang dapat menghasilkan produk agrikultur secara berkelanjutan tanpa meniadakan aset biologis dalam satu masa atau waktu. Berbeda halnya dengan aset biologis konsumsi yang hanya bisa menghasilkan produk agrikultur dalam satu waktu tanpa berkelanjutan dengan kata lain tidak bisa digunakan lagi untuk menghasilkan produk. Sedangkan produk agrikultur yang tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk dinamakan *self regeneration*)

Tanaman konsumtif bisa dikatakan juga sebagai produk agrikultur karena pada akhirnya aset tersebut yang akan dijual sebagai produk agrikultur.. Sedangkan aset pembawa atau produktif berbeda dengan produk agrikultur yang dihasilkan .



*Sapi potong merupakan salah satu contoh aset biologis konsumtif, karena aset ini dimiliki dengan tujuan untuk dijual
Ayam yang menghasilkan telur atau disebut dengan ayam petelur adalah salah satu contoh aset pembawa atau produktif*



Dalam PSAK 69 dijelaskan ketika tanaman produktif sudah tidak lagi digunakan untuk menghasilkan produk agrikultur, maka tanaman tersebut dapat ditebang atau dijual sebagai sisa. Penjualan tanaman tersebut tidak akan menghalangi tanaman tersebut dalam pemenuhan definisi tanaman produktif. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa aset biologis yang sudah tidak bisa memproduksi atau menghasilkan produk maka aset biologis tersebut bisa dijual. Bukan hanya itu biasanya aset biologis yang sudah menurun kualitasnya juga dijual atau diberhentikan.



Ayam petelur yang sudah tidak memproduksi atau mengalami penurunan kualitas maka ayam tersebut akan diafkir atau dijual

PSAK 69 menjelaskan tentang tanaman produktif atau *bearer plant* yaitu tanaman hidup yang:

- a. Digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur
- b. Bisa diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu panjang atau lebih dari satu periode, dan
- c. Memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali penjualan pada akhir atau dijual sebagai sisa yang insidental (*insidental scrap*)

Sedangkan maghfiroh dalam penelitiannya mengklasifikasikan aset biologis menjadi beberapa kelompok.

Aset biologis ini dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi aset biologis. Berikut ini pengelompokan aset biologis:

a. Aset biologis jangka pendek

Aset biologis jangka pendek adalah aset biologis yang memiliki masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologis tidak lebih dari satu tahun. Aset biologis jangka pendek biasanya terjadi pada tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama sejak pembibitan, tanaman maupun hewan ini biasanya hanya memerlukan waktu semusim untuk bisa menghasilkan produk agrikultur. Contoh dari aset biologis jangka pendek antara lain: padi, jagung, ikan, ayam daging, dan masih banyak lagi

b. Aset biologis jangka panjang

Aset biologis jangka panjang adalah aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis lebih dari satu tahun. Aset biologis jangka panjang ini biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan produk agrikultur maupun sekedar dipanen atau dijual. Kebanyakan dari aset biologis jangka panjang ini merupakan aset biologis yang berkelanjutan atau dapat menghasilkan produk agrikultur secara berkala. Adapun contoh dari aset biologis jangka panjang antara lain: tanaman penghasil buah seperti jeruk, apel, durian, kelapa sawit, maupun ternak sapi perah, ternak unggas dan lain-lain.

Dari pengelompokan aset biologis yang ada, sebenarnya tidak terlalu sulit untuk membedakan aset biologis kedalam kelompok tertentu. Namun biasanya yang terjadi didalam entitas hanyalah pembedaan istilah aset biologis yang ada. Karena setiap kegiatan agrikultur terdapat perbedaan dalam aset biologis yang digunakan, maka dari itu diperlukan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis yang sesuai.

Dalam PSAK 69 terdapat contoh tanaman maupun hewan yang termasuk dalam aset biologis. Berikut ini merupakan tabel

yang berisi contoh dari aset biologis, produk agrikultur dan juga produk hasil dari pemrosesan setelah panen

Transformasi Aset Biologis

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan Hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebang	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun the	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (wine)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber : data diolah,2019

Dari tabel diatas bisa kita lihat macam-macam aset biologis berserta produk yang dihasilkan dan produk olahan setelah panen. Ada beberapa tanaman sebagai contoh tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*) dan dapat dikategorikan dalam ruang lingkup PSAK 16 : Aset Tetap. Namun produk yang tumbuh atau biasa disebut *produce growing* yang berada pada tanaman produktif (*bearer plants*) termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69 : Agrikultur. Sebagai contoh *produce growing* yaitu daun teh buah anggur, tandan buah segarkelapa sawit, getah karet dan masih banyak lagi.

F. Soal Latihan

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan tepat

1. Mengapa pada perusahaan agrikultur hewan ternak maupun tanamanutama disebut dengan aset biologis ?
2. Sebutkn karakteristik umum yang melekat pada aset biologis !
3. Bagaimana dengan penyajian aset biologis dalam laporan keuangan?
4. Berikn contoh aktivitas transformasi dari aset biologis ! (minimal 5)
5. Jelas kan pernyataan tentang tanaman produktif atau *bearer plants* !

BAB 4

AKUNTANSI ASET BIOLOGIS

A. Tujuan Pembelajaran

Seltelah mempelajari bab 4 ini diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan :

- Mencatat pengakuan atas aset biologis
- Mencatat pengukuran atas aset biologis
- Mencatat atas perlakuan aset biologis
- Menghitung delesi aset biologis
- Melakukan penjurnalan atas deplesi aset biologis

B. Pengakuan Aset Biologis

Berdasarkan *exposure draft* PSAK No 69 paragraf 10, menyatakan bahwa perusahaan atau entitas mengakui produk agrikultur pada saat:

1. Entitas memiliki *control power* terhadap aset biologis yang disebabkan transaksi masa lalu
2. Kemungkinan manfaat ekonomis yang didaperoleh entitas di masa yang akan datang
3. Fair value aset biologis dapat diukur secara andal.

Aset biologis dari produk agrikultur dapat diukur pada saat awal pengakuan, dan juga pada setiap akhir periode pelaporan sebesar nilai wajar dikurangi pengorbanan atau biaya pada saat aset tersebut dijual, Aset biologis ini tidak dapat diukur dengan nilai wajar apabila terjadi kasus sebuah aset susah untuk diukur secara andal dengan menggunakan nilai wajar. Apabila terjadi kasus seperti itu maka dalam pengukurannya bisa menggunakan harga perolehan dikurang deplesi aset biologis, dan akumulasi kerugian penurunan nilai.

C. Pengungkapan Aset Biologis

PSAK No 69 paragraf 40 menyatakan entitas dibidang agrikultur mengungkapkann keuntungan maupun kerugian yang diperoleh dalam satu periode akuntansi pada saat terjadi pengakuan di awal periode. Selain hal tersebut pengungkapan laporan keuangan ini juga harus bersihat komprehensif termasuk harus mengungkapkan keuntungan maupun kerugian dari perubahan nilai wajar dikurangi untuk menjual aset biologis. Pengungkapan aset biologis dalam catatan atas laporan keuangan dapat disajikan secara naratif maupun kuantitatif.

Perusahaan bidang agrikultur menurut PSAK 69 diharuskan untuk menjelaskan secara deskriptif maupun kuantitatif dari setiap penggolongan aset biologis, dengan tujuan untuk memudahkan pemakai laporan keuangan dalam mengidentifikasi perbedaan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis

Produk agrikultur yang dapat dikonsumsi dan dijual merupakan produk dari aset biologis yang menghasilkan (*mature asset*). Yang bisa dianggap sebagai aset biologis dapat dikonsumsi antara lain contohnya adalah hewan yang dternakkan dengan maksud guna menghasilkan daging, ikan yang kemudian dibudidayakan, hewan yang dimiliki dan dternakkan untuk diperjualbelikan, tanaman yang bisa diambil manfaatnya atau dipanen semisal gandum, padi, dan jagung, produk dari tanaman yang menghasilkan atau produktif, bisa juga tanaman guna mendapatkan hasil potongan kayu. Aset biologis yang produktif merupakan aset yang berbeda dari aset biologis yang hanya sekedar dikonsumsi; semisal hewan yang dternakkan dengan tujuan untuk memperoleh susu, atau pohon-pohon berbuah yang memperoleh hasil buah untuk kemudian diambil manfaatnya atau dipanen. Aset biologis bukan sekedar produk dari agrikultur, namun memang dipunyai dengan tujuan guna mendapatkan produk agrikulturnya.

D. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

Apabila aset biologis diperoleh dari anakan sendiri, maka harus diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada pengakuan awal. Jurnal transaksi yang dibuat oleh perusahaan adalah :

1. Jumlah perolehan aset biologis anakan sendiri

Dr	Aset Biologis Dewasa	Rp. Xxxx
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal aset biologis	Rp. Xxx

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

Kemudian akan ada reklasifikasi dari jenis aset biologis dewasa ke aset biologis belum dewasa, karena anakan Aset biologis dikategorikan kedalam aset biologis belum dewasa atau menghasilkan, sehingga perlu jurnal reklasifikasi agar aset biologis tidak digolongkan kedalam aset biologis dewasa, karena aset biologis dewasa harus diakui adanya penyusutan (depleksi).

2. Jurnal pencatatan depleksi aset biologis

Dr	Aset Biologis Belum Dewasa	Rp. Xxx
Cr	Aset Biologis Dewasa	Rp. Xxx

5

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

3. Jurnal reklasifikasi aset biologis

Apabila entitas agrikultur tidak membedakan jenis dari aset biologis, di dalam IAS 41 (paragraf 43) aset biologis diklasifikasikan kedalam dua jenis yakni aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa. Di mana tujuan adanya perbedaan dari jenis aset biologis ini adalah akan ada reklasifikasi dari aset biologis belum dewasa ke aset biologis dewasa apabila aset biologis ini diperoleh dari anakan sendiri, dan ini akan menyebabkan adanya selisih yang merupakan keuntungan dari reklasifikasi aset biologis tersebut, selain itu

tujuan adanya perbedaan jenis dari aset biologis adalah agar laporan keuangan yang disajikan oleh menjadi andal dan relevan, tidak membingungkan pembaca laporan keuangan. Pada saat terjadi reklasifikasi aset biologis belum dewasa ke aset biologis dewasa, maka harus dinilai kembali sebesar nilai wajarnya atau harga pasarnya, karena antara aset biologis belum dewasa dengan aset biologis dewasa harga pasar keduanya berbeda. Sehingga jurnal transaksi dari aset tersebut adalah

Dr	Aset Biologis Dewasa	Xxxx
Cr	Aset Biologis Belum Dewasa	Xxx
Cr	Keuntungan Nilai Wajar dari Penilaian Kembali Aset Biologis	Xxx

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

4. Jurnal apabila harga perolehan aset biologis sama dengan nilai wajar

Untuk aset biologis yang perolehannya melalui pembelian aset baru, maka pada saat pengakuan, IAS 41 menggunakan nilai wajar dalam pengukuran dari aset biologis tersebut, nilai wajar yang dimaksudkan adalah harga pasar dari aset tersebut. Sehingga jika perusahaan mengukur asetnya berdasarkan harga perolehan pada pengakuan awa), maka selisih antara harga perolehan dan dengan nilai wajar harus diakui sebagai laba atau rugi neto untuk periode dimana keuntungan atau kerugian terjadi.

Jurnal untuk mencatat pembelian aset biologis baik aset biologis dewasa maupun aset biologis belum dewasa, jika harga perolehan aset sama besar dengan nilai wajarnya maka tidak ada selisih dari pembelian aset tersebut. Misalkan perusahaan membeli aset biologi dengan harga perolehan Rp. 17.000.000, maka pencatatan jurnal transaksi adalah:

Dr	Aset Biologis (dewasa/belum dewasa)	17.000.000
Cr	Kas	17.000.000

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

5. Jurnal apabila harga perolehan aset biologis di bawah nilai wajarnya

Apabila terjadi kemungkinan harga perolehan aset biologis lebih rendah dari nilai wajarnya, maka akan selisih yang disebut keuntungan dari pembelia aset tersebut, misal harga perolehan dari aset biologis adalah Rp. 15.000.000, maka perusahaan akan mengalami keuntungan sebesar Rp.2.000.000, sehingga pencatatan jurnal transaksinya adalah:

Dr	Aset Biologis Belum Dewasa	17.000.000
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal aset biologis	15.000.000
Cr	Kas	2.000.000

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

6. Jurnal apabila harga perolehan aset biologis di atas nilai wajarnya

Jika harga perolehan aset biologis lebih besar dari nilai wajarnya, misalkan harga perolehan dari aset biologis adalah Rp. 20.000.000, maka perusahaan akan mengalami kerugian sebesar Rp. 3.000.000 dari selisih harga perolehan dengan nilai wajar dari aset biologis, maka selisih yang disebut kerugian dari pembelia aset tersebut, maka pencatatan jurnal transaksinya adalah :

Dr	Aset Biologis Belum Dewasa	17.000.000
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal aset biologis	15.000.000
Cr	Kas	2.000.000

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

7. Jurnal pengukuran kembali aset biologis (nilai wajar semakin besar Laba)

IAS 41 menyatakan bahwa pengukuran atas nilai aset biologis dilakukan pada saat pengakuan awal dan pada saat tanggal) neraca. Pengukuran kembali dilakukan pada saat tanggal neraca mengharuskan diadakannya revaluasi atau penilaian kembali atas aset biologis, jika terjadi selisih antara nilai wajar dengan nilai tercatat baik keuntungan maupun kerugian harus dicatat dan dilaporkan didalam laporan laba rugi.

Jika perusahaan mengukur aset biologisnya pada pelaporan selanjutnya adalah sebesar harga perolehan dari aset tersebut, hal ini sesuai dengan IAS 41 bahwasannya perusahaan diperbolehkan mengakui aset biologisnya sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan (deplesi). Namun jika perusahaan mengukur aset biologisnya sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, maka akan terjadi keuntungan atau kerugian dari penilaian dari aset biologis tersebut. Sebagai contoh, pada awal tahun 2015 nilai tercatat aset biologis dewasa adalah Rp. 18.000.000, dan aset biologis belum dewasa sebesar Rp. 4.000.000, namun pada akhir tahun nilai aset biologis dewasa menjadi sebesar 20.000.000 dan aset biologis belum dewasa menjadi 5.000.000 maka terjadi keuntungan dari penilaian aset tersebut.

Sehingga jurnal transaksi yang nantinya dicatat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

Dr	Aset Biologis Dewasa	Rp. 2.000.000
Dr	Aset Biologis Belum Dewasa	Rp. 1.000.000
Cr	Keuntungan Nilai Wajar Pada penilaian kembali Aset Biologis	Rp.3.000.000

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

8. Jurnal pengukuran kembali aset biologis (nilai wajar lebih rendah “Rugi”)

Namun apabila pada pengukuran kembali aset biologis mengalami penurunan nilai atau nilai tercatat aset biologis lebih rendah dari pada nilai wajarnya pada akhir tahun, maka jurnal yang dicatat oleh perusahaan adalah

Dr	Kerugian Nilai Wajar Pada penilaian kembali Aset Biologis	Xxx
Cr	Aset Biologis Dewasa	Xxx
Cr	Aset Biologis Belum Dewasa	Xxx

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

9. Jurnal untuk mencatat penyusutan (depleksi) Aset Biologis

IAS 41 menyebutkan bahwasannya aset biologis yang diukur sebesar harga perolehan harus diakui adanya penyusutan dari aset biologis tersebut, selain itu untuk aset biologis yang digunakan untuk beberapa kali produksi harus diakui adanya penyusutan (depleksi) atas aset biologis tersebut. Aset biologis bisa diakui penyusutannya ketika mulai menghasilkan atau mulai berproduksi yang disebut dengan aset biologis dewasa. Salah satu tujuan diperlukannya penyusutan (depleksi) atas aset biologis adalah apabila terjadi pengurangan aset biologis yang disebabkan kematian, maka kerugian yang timbul tidak terlalu besar. Menurut Rosmawati & Ishak (2019) Penyusutan dihitung berdasarkan metode jumlah unit produksi, Untuk menghitung tarif penyusutan perunit dengan rumus dibawah ini :

$$\text{Deplesi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Unit Produksi}}$$

Sumber : Rosmawati & Ishak (2019)

Jurnal untuk mencatat deplesi/ penurunan nilai aset biologis sebagai berikut:

Dr	Beban Penyusutan (<i>deplesi</i>) Aset Biologis Dewasa	Xxx
Cr	Akum. Peny, (<i>deplesi</i>) Aset biologis Dewasa	Xxx

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

10. Jurnal penjualan aset biologis yang sudah tidak produktif lagi:

Ketika perusahaan mengakui adanya penyusutan (deplesi) atas aset biologis, pada masa sudah tidak produktif lagi, ketika aset biologis dewasa akan dijual, maka nilai aset biologis dewasa dalam laporan posisi keuangan adalah 0 (nol) karena sudah diakui adanya penyusutan tanpa nilai sisa (residu). Maka jurnal yang dibuat perusahaan ketika aset biologis dewasa yang sudah tidak produktif lagi dijual adalah :

Dr	Kas	Xxx
Dr	Biaya untuk Menjual	Xxx
Cr	Pendapatan	Xxx

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

11. Jurnal untuk mencatat apabila terjadi kematian aset biologis dewasa

Penghentian atas aset biologis yang disebabkan karena kematian, pembongkaran, bencana alam maka harus diakui sebagai penyusutan. Jika perusahaan tidak melakukan (mengakui) adanya penyusutan atas aset biologis maka kerugian yang dari kematian aset biologis sangatlah besar, karena ketika terjadi kematian aset, perusahaan mengakuinya sebesar harga pasar dari aset tersebut. Maka jurnal yang seharusnya di buat oleh perusahaan jika ada kematian dari aset biologis adalah:

Dr	Rugi Kematian Aset Biologis	Xxx
----	-----------------------------	-----

Dr	Akm. Peny. Aset Biologis Dewasa	Xxx
Cr	Aset Biologis Dewasa	Xxx

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

12. Jurnal untuk mencatat apabila terjadi kematian aset biologis belum dewasa

Apabila terjadi kematian dari aset biologis belum dewasa, maka kerugian diukur sebesar pengakuan awal dari aset biologis. Dan tidak perlu mengakui adanya penyusutan, karena aset biologis belum dewasa belum dihitung penyusutannya. Maka jurnal untuk mencatat kerugian aset biologis belum dewasa yang disebabkan kematian adalah

Dr	Rugi Kematian Aset Biologis	XXX
Cr	Aset Biologis Belum Dewasa	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

13. Jurnal untuk mencatat beban pemeliharaan aset biologis menggunakan

Kemudian untuk mencatat semua beban yang dikeluarkan untuk memelihara aset biologis, terdapat dua metode yakni metode kapitalisasi biaya dan metode pembebanan biaya. Berikut adalah jurnal transaksi untuk mencatat pengeluaran biaya :

Dr	Aset Biologis	XXX
Cr	Kas	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

14. Jurnal untuk mencatat beban pemeliharaan aset biologis menggunakan metode pembebanan biaya :

Dr	Biaya Produksi	XXX
Cr	Kas	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

15. Jurnal untuk mencatat pengakuan awal produk agrikultur

IAS 41 menyatakan, hasil dari aset biologis berupa produk agrikultur diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi setimasi biaya penjualan pada saat panen (fair value less cost to sell at the point of harvest) dan jika diakui sebagai persediaan maka harus diakui sesuai dengan ketentuan pengukuran persediaan pada IAS 2 tentang persediaan. Jika perusahaan mengakui produk agrikulturnya sebagai persediaan dan dalam melakukan pengakuan awal dari persediaan berupa produk agrikultur masih menggunakan harga perolehan yang dididapatkan dari kapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan dengan produk agrikultur pada saat panen hingga siap untuk dijual atau dipakai kembali dalam proses produksi. Maka, jurnal pengakuan awal produk agrikultur adalah :

Dr	Produk Agrikultur/persediaan	XXX
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

16. Jurnal untuk mencatat pengakuan awal produk agrikultur, dimana aset biologis disembelih (daging)

Dr	Persediaan	XXX
Cr	Keuntungan nilai wajar pada pengakuan awal persediaan	XXX
Cr	Aset Biologis Dewasa	XXX
Cr	Kas	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

17. Jurnal untuk mencatat penjualan produk agrikultur (susu), sesuai dengan IAS 2 tentang persediaan menggunakan metode perpetual:

Dr	Kas/Piutang	XXX
Cr	Penjualan	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

18. Jurnal untuk mencatat produk agrikultur (daging) hasil sembelihan aset biologis:

Dr	HPP	XXX
Cr	Persediaan Barang	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

Dr	Kas	XXX
Dr	Biaya Penjualan	XXX
Cr	Pendapatan	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

Dr	Biaya Produksi	XXX
Cr	Persediaan	XXX

Sumber : Trina (2017), berdasarkan IAS 41 dan PSAK 69

E. Soal Latihan

Soal Studi Kasus

Peternakan Ardian Jaya bergerak di bidang pertanian, pada bulan Juni 2020 membeli 100 bibit pohon karet dengan harga Rp. 30.000.000,00 dan juga membeli pupuk seharga Rp. 3.000.000,00. Selain pengeluaran tersebut entitas juga membayar biaya gaji Rp. 1.000.000,00 serta menggunakan pupuk senilai Rp. 1.500.000,00. Dan apabila pohon karet itu sudah panen, maka asumsi nilai aset tersebut adalah Rp. 60.000.000.

Diminta : buatlah pencatatan akuntansinya dari ilustrasi diatas !

BAB 5

Laporan Keuangan Entitas Agrikultur

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab 5, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan:

- Mampu menjelaskan elemen laporan keuangan entitas agrikultur
- Menjelaskan pentingnya penyusunan laporan keuangan yang relevan dengan standar yang ada
- Mampu menyajikan aset biologis pada laporan keuangan
- Mampu menyusun laporan keuangan

B. Pentingnya Penyusunan Laporan Keuangan

Keberhasilan kinerja keuangan sebuah entitas salah satunya diukur dari penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat manajemen yang dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyajian laporan keuangan dapat dikatakan akuntabel apabila memberikan sajian data keuangan yang andal, *full disclosur*, memiliki nilai banding, serta relevan.

Entitas berkewajiban untuk melakukan penyusunan laporan keuangan dengan benar, dan wajar serta relevan dengan standar yang telah ditetapkan. Metode dan kebijakan akuntansi yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis usaha industri yang dijalankan oleh entitas tersebut. Keberagaman jenis usaha industri dan skala dari kegiatan entitas dapat menyebabkan perbedaan pada pemilihan dan penggunaan metode serta kebijakan akuntansi. Pada beberapa jenis industri yang mempunyai perbedaan karakteristik tertentu, perbedaan penggunaan kebijakan dan metode akuntansi sangat mungkin terjadi. Keunikan yang dimiliki oleh industri tersebut bisa terdapat pada kebijakan akuntansi,

perlakuan akuntansi atas aset, struktur permodalan, pengelolaan dari produk yang diolah entitas, atau hal lainnya.

Industri agrikultur merupakan salah satu sektor penting dalam ekonomi global, namun sampai dengan tahun 2000, akuntansi agrikultur belum menjadi prioritas bagi para peneliti dan standard setter. Sejarah *International Accounting Standard* dimulai pada tahun 1966, namun baru pada tahun 2000 standar akuntansi internasional untuk agrikultur pertama kali diterbitkan yaitu IAS 41 "Agriculture". IAS 41 ini telah mengalami perubahan pada tahun 2008 dan terakhir pada tahun 2014. IAS 41 (2014) berlaku efektif untuk laporan keuangan tahunan yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2016. Dan di Indonesia, dalam rangka mengadopsi IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan PSAK 69 "Agrikultur" pada 16 Desember 2015. PSAK ini mulai berlaku untuk laporan keuangan tahunan yang dimulai pada atau setelah **1 Januari 2018**. Ruang lingkup PSAK 69 ini antara lain aset biologis dan produk agrikultur.

C. Definisi-definisi Penting yang Digunakan dalam PSAK 69

Untuk membantu memahami standar ini, beberapa definisi khusus yang digunakan dalam standar ini adalah:

- **Aktivitas agrikultur** yaitu merupakan pengelolaan/manajemen yang dilakukan oleh entitas terhadap proses transformasi biologis yang terjadi pada aset biologis untuk menghasilkan produk agrikultur, agar dapat dijual, dikonsumsi, digunakan untuk proses produksi selanjutnya atau dijadikan sebagai aset biologis lainnya.
- **Aset biologis** adalah hewan atau tanaman hidup.
- **Biaya untuk menjual** adalah biaya incremental yang diatribusikan secara langsung untuk melepas aset biologis. Biaya untuk menjual ini tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan.
- **Panen** adalah pelepasan produk dari aset biologis atau pemberhentian proses kehidupan aset biologis.
- **Produk agrikultur** adalah produk yang dipanen dari aset biologis.

- **Tanaman produktif (*bearer plant*)** adalah tanaman hidup yang: 1) digunakan untuk memproduksi produk agrikultur; 2) diharapkan akan menghasilkan produk agrikultur lebih dari satu periode; dan 3) kemungkinannya sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali sebagai penjualan sisa yang insidental.
- **Transformasi biologis** adalah proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi/pembiakan yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif suatu aset biologis.

D. Ruang Lingkup Penerapan Standar

Agrikultur, secara esensi didefinisikan sebagai pengelolaan yang dilakukan oleh suatu entitas terhadap proses transformasi biologis yang terjadi pada tanaman atau hewan, untuk menghasilkan suatu produk agrikultur yang akan dikonsumsi atau untuk digunakan pada proses selanjutnya. Terminologi agrikultur ini meliputi peternakan, kehutanan, tanaman tahunan dan tanaman jangka panjang, perkebunan dan pertanian.

Aktivitas agrikultur mencakup berbagai aktivitas yang sangat luas dan beraneka ragam. PSAK 69 menetapkan 3 kriteria umum agar suatu aktivitas dapat termasuk dalam aktivitas agrikultur, yaitu:

1. **Kemampuan untuk bertransformasi.** Obyek dari aktivitas harus berupa tumbuhan atau hewan yang hidup dan memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi.
2. **Terdapat manajemen terhadap perubahan.** Perubahan/transormasi tersebut harus dikelola. Pengelolaan inilah yang membedakan aktivitas agrikultur dengan aktivitas lain (eksploitasi murni).
3. **Pengukuran perubahan.** Dilakukan pengukuran terhadap perubahan kualitas dan kuantitas yang dihasilkan oleh transformasi biologis (misalnya keunggulan genetic, ketebalan, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein, kekuatan serat dan sebagainya).

Ketika berhubungan dengan aktivitas agrikultur, PSAK 69 diterapkan untuk mengatur pencatatan terhadap:

- a. Aset biologis, kecuali untuk tanaman produktif (*bearer plants*),
- b. Terhadap produk agrikultural pada titik panen, dan
- c. Terhadap hibah pemerintah terkait aset biologis.

E. Contoh Laporan Posisi Keuangan pada Entitas Agrikultur

Sebuah entitas dianjurkan, tetapi tidak diharuskan, untuk memberikan gambaran yang dapat dikuantifikasi untuk setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan tidak dapat dikonsumsi atau antara aset biologis yang menghasilkan dan belum menghasilkan, yang sesuai. Entitas mengungkapkan dasar untuk membuat setiap perbedaan tersebut.

	31 Des 2011	31 Des 2010
Neraca	US\$	US\$
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	10.000	10.000
Piutang	88.000	65.000
Persediaan	82.950	70.650
Total aset lancar	180.950	145.650
Aset tidak lancar		
Ternak sapi perah - belum menghasilkan *)	52.060	47.730
Susu ternak - menghasilkan *)	372.990	411.840
Sub-total aset biologis	425.050	459.570
Properti, pabrik, dan peralatan	1.462.650	1.409.800

Nilai wajar susu yang diproduksi	518.240
Keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual ternak sapi perah	39.930
	558.170
Persediaan yang digunakan	(137.523)
Biaya pegawai	(127.283)
Beban penyusutan	(15.250)
Beban operasi lainnya	(197.092)
	(477.148)
Laba operasi	81.022
Pajak penghasilan	(43.194)
Laba komprehensif tahun berjalan	37.828

F. Contoh Soal Pengungkapan Aset Biologis

1. Operasi dan kegiatan utama

Peternakan Sapi Perah XYZ ('Perusahaan') bergerak dalam produksi susu untuk dipasok kepada berbagai pelanggan. Pada tanggal 31 Desember 20X1, entitas memiliki 419 ekor sapi yang mampu menghasilkan susu (*mature assets*) dan 137 sapi muda yang dipelihara untuk dapat menghasilkan susu di masa depan (*immature assets*). Perusahaan menghasilkan 157.584kg susu dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sebesar 518.240 (pada saat pemerahan) pada tahun yang berakhir 31 Desember 20X1

2. Kebijakan Akuntansi

a. Hewan ternak dan susu

Hewan ternak diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Nilai wajar hewan ternak didasarkan pada harga kuotasian hewan ternak dengan usia, jenis, dan keunggulan genetik yang serupa dalam pasar utama (atau pasar paling menguntungkan) untuk hewan ternak tersebut. Pengukuran awal susu dilakukan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada saat pemerahan. Nilai wajar susu didasarkan pada harga kuotasian di area lokal dalam pasar utama (atau pasar paling menguntungkan).

b. Rekonsiliasi nilai yang tercatat pada ternak sapi perah 20X1

Jumlah tercatat per 1 Januari 20X1	459.570
Kenaikan karena pembelian	26.250
Keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang diatribusikan ke perubahan fisik (*)	15.350
Keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang diatribusikan ke perubahan harga (*)	24.580
Penurunan karena penjualan	<u>(100.700)</u>

(*) Pemisahan kenaikan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual antara bagian yang diatribusikan ke perubahan fisik dan bagian yang diatribusikan ke perubahan harga dianjurkan, tetapi tidak disyaratkan oleh Pernyataan ini.

3. Strategi manajemen resiko

Perusahaan terekspos pada risiko keuangan yang timbul dari perubahan harga susu. Perusahaan tidak mengantisipasi bahwa harga susu akan menurun secara signifikan di masa depan, oleh karena itu, tidak menyepakati suatu kontrak derivatif atau kontrak lain untuk mengelola risiko penurunan harga susu. Perusahaan melakukan telaah atas prospek harga susu secara teratur dalam mempertimbangkan kebutuhan manajemen risiko keuangan yang aktif.

4. Ilustrasi Perubahan fisik dan harga

Pemisahan perubahan fisik dan harga dianjurkan tetapi tidak diharuskan dalam PSAK 69 Sekumpulan 10 hewan berusia 2 tahun dimiliki pada tanggal 1 Januari 20X1. Satu hewan berusia 2,5 tahun dibeli pada tanggal 1 Juli 20X1 senilai 108, dan satu hewan lahir pada tanggal 1 Juli 20X1. Tidak ada hewan yang dijual atau dilepaskan selama periode tersebut. Nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual per unit hewan adalah sebagai berikut:

Hewan yang berumur 2 tahun pada 1 Januari 20X1	100
Hewan yang baru lahir pada 1 Juli 20X1	70
Hewan yang berumur 2,5 tahun pada 1 Juli 20X1	108
Hewan yang baru lahir pada 31 December 20X1	72
Hewan yang berumur 0,5 tahun pada 31 December 20X1	80
Hewan yang berumur 2 tahun pada 31 December 20X1	105
Hewan yang berumur 2,5 tahun pada 31 December 20X1	111
Hewan yang berumur 3 tahun pada 31 December 20X1	120

Nilai wajar dikurangi biaya penjualan pada 1 Januari 2011 (10 x 100)			1000
Pembelian pada 1 July 20X1 (1 x 108)			108
Peningkatan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan akibat perubahan harga:			
	10 × (105 - 100)	50	55
	1 × (111 - 108)	3	
	1 × (72 - 70)	2	
Peningkatan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan akibat perubahan fisik:			
	10 × (120 - 105)	150	237
	1 × (120 - 111)	9	
	1 × (80 - 72)	8	
	1 × 70	70	
Nilai wajar dikurangi biaya penjualan pada 31 December 2011			
	11 × 120	1320	1400
	1 × 80	80	

ILUSTRASI

- Sebanyak lima hewan yang berumur empat tahun dibeli pada 1 Januari 2007. Pada 1 Juli 2007, hewan berumur 4,5 tahun juga dibeli. Berikut nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan:
 - Hewan yang berumur 4 tahun pada 1 Januari 2007 200
 - Hewan yang berumur 4,5 tahun pada 1 Juli 2007 212
 - Hewan yang berumur 5 tahun pada 31 December 2007 230

- Pergerakan dalam nilai wajar dikurangi biaya penjualan dari hewan-hewan tersebut dapat direkonsiliasi sebagai berikut:
 - Pada 1 Januari 2007 (5 x CU200) 1,000
 - Pembelian 212
 - Perubahan nilai wajar (*the balancing figure*) 168
 - Pada 31 Desember 2007 (6 x CU230) 1,380

Ilustrasi Jurnal untuk perusahaan pertanian

- a. Entitas mengeluarkan biaya untuk kegiatan penanaman padi sebesar 60.000.000

Beban Operasi	Rp. 60.000.000	
Kas		Rp.60.000.000

- b. Entitas menjual padi dengan harga 120.000.000

Kas	Rp. 120.000.000	
Penjualan		Rp 120.000.000

- c. Pada 31 Desember ada padi yang belum di panen di sawah dinilai sebesar 30.000.000

Aset Biologis	Rp. 30.000.000	
Pendapatan		Rp. 30.000.000

Untuk mempermudah pencatatan jurnal ini akan dibalik di awal periode sehingga entitas dapat konsisten mencatat pendapatan pada saat penjualan. Tapi karena ada pendapatan debit 30.000.000 maka pengakuan pendapatan tetap sesuai PSAK.

Ilustrasi Jurnal untuk entitas peternakan

- a. Entitas mengeluarkan biaya untuk kegiatan membeli dan memelihara ternak 100.000.000

Aset biologis	Rp. 100.000.000	
Kas		Rp. 100.000.000

- b. Pada 31 Desember nilai aset biologis 130.000.000

Aset biologis	Rp. 130.000.000	
Pendapatan (kenaikan nilai aset biologis)		Rp. 130.000.000

- c. Pada Jan – Feb Maret 20X2 biaya yang dikeluarkan 40.000.000

Aset biologis	Rp. 40.000.000	
Kas		Rp. 40.000.000

- d. Pada 1 Maret 20X2 aset biologis dijual dengan harga 200.000.000

Kas	Rp. 200.000.000	
Penjualan		Rp. 200.000.000

- e. Mencatat harga pokok penjualan $130.000.000 + 40.000.000 = 170.000.000$

Harga Pokok Penjualan	Rp. 170.000.000	
Aset Biologis		Rp. 170.000.000

- f. Mencatat biaya penjualan sebesar 10.000.000

Beban Penjualan	Rp. 10.000.000	
Kas		Rp. 10.000.000

- g. Laba pada 20X2 sebesar 20.000.000, Dari perhitungan
 $= 200.000.000 - 170.000.000 - 10.000.000$

Ilustrasi jurnal untuk entitas peternakan di akhir periode

- a. Entitas mengeluarkan biaya untuk kegiatan membeli dan memelihara ternak 100.000.000

Beban Operasi	Rp. 100.000.000
Kas	Rp. 100.000.000

- b. Pada 31 Desember nilai aset biologis 130.000.000

Aset Biologis	Rp. 130.000.000
Pendapatan (kenaikan nilai aset biologis)	Rp. 130.000.000

Pada Jan – Feb Maret 20X2 biaya yang dikeluarkan 40.000.000

Beban Operasi	40.000.000
Kas	40.000.000

Untuk menjaga konsistensi mencatat jurnal, pada 31 Desember dibalik

Pada Jan – Feb Maret 20X2 biaya yang dikeluarkan 40.000.000

Beban Operasi	40.000.000
Kas	40.000.000

Pada 1 Maret 20X2 aset biologis dijual dengan harga 200.000.000

Kas	200.000.000
Pendapatan	200.000.000

Mencatat biaya penjualan sebesar 10.000.000

Beban Penjualan	10.000.000
Kas	10.000.000

Laba pada 20X2 sebesar 200.000.000 – jurnal balik 130.000.000
= 70.000.000

Dikurangi biaya penjualan dan biaya operasi 20X2= 40.000.000 +
10.000.000 = 50.000.000

Laba operasi 70.000.000 – 50.000.000
= 20.000.000

ILUSTRASI JURNAL

Entitas pada 31 Desember 20X1 memiliki aset biologis berupa buah yang belum dipanen yang menempel pada tanaman produktif senilai 50.000.000

Aset biologis*	50.000.000
Pendapatan (kenaikan nilai aset biologis)	50.000.000

Untuk mempermudah pencatatan dibuat jurnal balik pada 1 Jan 20X2

Pendapatan (kenaikan nilai aset biologis)	50.000.000
Aset biologis	50.000.000

Entitas mengeluarkan biaya untuk melanjutkan pemeliharaan tanaman produktif senilai 70.000.000 selama Jan-Feb 20X2

Biaya Operasi	70.000.000
Kas	70.000.000

Entitas pada 2 Maret 20X2 menjual produk agriculture dengan harga 100.000.000

Kas	100.000.000
Pendapatan	100.000.000

Biaya penjualan yang dikeluarkan sebesar 10.000.000

Beban Penjualan	10.000.000
Kas	10.000.000

Walaupun diakui penjualan sebesar 150.000.000 namun karena telah dibuat jurnal balik pada 1 Jan 20X2, maka penghasilan yang diperoleh pada 20X2 adalah:

$$150.000.000 - 50.000.000 \\ = 100.000.000$$

$$\text{Dikurangi biaya operasi dan pemasaran } 70.000.000 + 10.000.000 \\ = 80.000.000$$

Sehingga laba operasi sebesar
20.000.000

Entitas melakukan pembelian dan pengeluaran biaya untuk kegiatan penanaman dan pemeliharaan padi dan jagung:

Beban operasi	500.000
Kas	500.000

Entitas menjual produk

Kas	1.000.000
Penjualan	1.000.000

Pada tanggal pelaporan terdapat tanaman yang belum dipanen

Aset biologis	300.000
Pendapatan dari kenaikan nilai	300.000

Jurnal balik

Pendapatan dari kenaikan nilai	300.000
Aset biologis	300.000

Pada tahun berikutnya tanaman yang masih ada di 31 Desember dijual :

Kas	800.000
Penjualan	800.000

Pendapatan di tahun ini hanya 500.000 karena yang 300.000 telah diakui pada tahun sebelumnya

G. Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tahun/Nama Penulis	Hasil
1	EVALUASI PENERAPAN PSAK-69 AGRIKULTUR TERHADAP ASET BIOLOGIS (Studi pada Perusahaan Perkebunan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017)	Adelia Yohana Meilansari, Maslichah, M.Cholid Mawardi	Aset biologis diakui sebagai tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan, kemudian untuk pengukuran aset biologis diukur berdasarkan harga perolehan aset sedangkan dalam PSAK 69 aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar aset tersebut, untuk penyajian aset biologis, aset disajikan pada laporan neraca dalam klasifikasi aset tidak lancar, dan untuk pengungkapan aset biologis sudah diungkapkan sesuai PSAK 69 dimana perusahaan telah membuat jumlah serta jenis aset biologi, umur ekonomis metode penyusutan dan tarif penyusutan.
2	ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVITAS AGRIKULTUR PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG	Muhammad Hidayat	Asset tetap biologis pada laporan keuangan tahun 2017 pada perusahaan industri perkebunan yang terdaftar di BEI

	TERDAPAT DI BEI MENJELANG PENERAPAN PSAK 69		secara umum masih diukur dengan menggunakan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. -turut.
3	IMPLEMENTASI AKUNTANSI BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN INDONESIA	Arief Nurhandika	Perkebunan di Indonesia khususnya PT. Perkebunan Nusantara masih belum menggunakan nilai wajar dalam pengolahan aset biologisnya secara keseluruhan di PTPN menggunakan pedoman akuntansi sendiri untuk BUMN berdasarkan IFRS tetapi cenderung pada metode biaya historis.
4	ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERBASIS PSAK-69 AGRIKULTUR PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA XII KALISANEN KABUPATEN JEMBER	Noor Apriyani, Wike Pratiwi	Hasil penelitian ini sebenarnya tidak jauh beda antara PSAK-69 agrikultur dengan perlakuan akuntansi pada PTPN XII Kalisanen, tetapi terdapat kesulitan ketika metode pengukuran pada PSAK-69 agrikultur yang berbasis pada pasar aktif tidak menemukan pasar aktif tersebut
5	PERBANDING PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN	Sugik Darmanto	Perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis antara PTPN XII UUS Gunung Gunitir dengan IAS 41 dan PSAK 69 lebih

	INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD 41 DENGAN PSAK 69 PADA PTPN XII UUS GUNUNG GUMITIR		kepada aspek pengukurannya, dimana PTPN XII UUS Gunung Gumitir lebih didasarkan pada harga perolehan sehingga mengenal adanya penyusutan, sedangkan IAS 41 dan PSAK 69 diukur sebesar nilai wajar dikurangi taksiran biaya untuk menjual.
6	TINJAUAN KRITIS ASET BIOLOGIS PSAK 69 DALAM PERSPEKTIF SYARIAH	Syamratul Fuad M. Wahyuddin Abdullah	Penerapan PSAK 69 dipandang belum mampu diterapkan sepenuhnya terutama dalam hal pengungkapan aset biologis. Dilihat dalam perspektif syariah telah diterapkan didalamnya prinsip kejujuran, keadilan, amanah, dan masalah sehingga dengan adanya penerapan prinsip syariah Dinas Pertanian dan Peternakan tidak hanya berorientasi pada keuntungan akan tetapi melihat pada kesejahteraan dan kemaslahatan.
7.	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Organisasi Kelompok Ternak Sapi Kerta Dharma Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupatn Buleleng	Putu Megi Arimbawa, Ni Kadek Sinarwati, Made Arie Wahyuni	Harga pasar yang tersedia di Indonesia belum dapat digunakan sebagai dasar pengukuran atas nilai aset biologis yang dimiliki oleh organisasi ini, karena masih banyak

			terdapat estimasi pihak-pihak tertentu yang masih belum seragam di setiap daerah. Harga pasar yang terlalu dipengaruhi estimasi akan menimbulkan informasi yang tidak andal.
8.	Accounting Treatment of Biological Assets in Plantation Industry on Wetlands (Case Study in Plantation Company Entities in South Kalimantan)	Chairina, Sarwani	<p>Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perlakuan Akuntansi berdasarkan IAS 41 secara lebih rinci dan jelas dalam hal pengakuan dan presentasi serta pengungkapan aset biologis. Namun, dalam hal pengukuran, IAS 41 akan lebih sulit untuk diterapkan karena harga pasar untuk industri perkebunan belum dapat menjadi tolok ukur nilai wajar.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan perlakuan Akuntansi aset biologis rata-rata 90,8% berdasarkan indikator penelitian</p>

H. Soal Latihan

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat

1. Apa keuntungan bagi entitas apabila menyusun laporan keuangan yang relevan dengan standar berlaku ?
2. Sebutkan dan jelaskan elemen laporan keuangan entitas agrikultur !
3. Sebutkan transaksi ekonomi yang harus diungkapkan dalam laporan laba-rugi komprehensif!
4. Apabila terjadi selisih lebih atau selisih kurang dari perubahan nilai wajar atas aset biologis, dimanakah entitas harus mengungkapkan!
5. Pada laporan keuangan yang mana, aset biologis disajikan?

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, Putu Megi Dkk. 2016. “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma Desa Tukadmunga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”. *Jurnal Akuntansi*. Vol 6 (3).
- Darmanto, Sugik. 2016. “Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 dengan PSAK 69 Pada PTPN XII UUS Gunung Gumitir”. *Jurnal Fakultas Ekonomi* Jember: Universitas Muhammadiyah Jember
- Fuad, Syamratul. 2017. “Tinjauan Kritis Aset Biologis PSAK 69 Dala Prespektif Syariah”. *Jurnal Asset*. Vol. 7 (2): hal. 277-291
- Hidayat, Muhammad. 2018. “Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI Menjelang Penerapan PSAK 69”. *Jurnal Measurement*. Vol. 12 (1): P-ISSN 2252-5394
- Ibrahim, M.A. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kieso. E.D. Dkk. 2002. *Accounting Principles*. Buku 1 Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi. Dkk. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat
- Maghfiroh, Siti. 2017. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture Dan PSAK 69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Meilansari, A.Y *et al.* 2019. “Evaluasi Penerapan PSAK 69 Agrikultur Terhadap Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017)”. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 08 (04)
- Moleong, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMaja Posdakarya.
- Murtianingsih. Dkk. 2016. “The Implementation of Fair Value on Short Term Assesment of Biological Asset”. *Journal of Accounting and Business*.
- Nafila, Y.R. 2018. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK NO. 69 Pada PT. Tabassam Jaya Farm*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Nurhandika, Arief. 2018. “Implementasi Akuntansi Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Indonesia”. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*. Vol. 20 (02)
- Pratiwi, Wike. 2017. “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisenen Kabupaten

Jember. *Proseding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*. ISBN 978-602-5617-01-0.

PSAK Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Agrikultur terdiri dari Aset Biologis dan Produk Agrikultur

Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

BIOGRAFI PENULIS



Meta Ardiana lahir di Trenggalek pada tanggal 28 Juni 1990. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Sekoto I (1996-2002), melanjutkan ke SMP Negeri 2 Pare (2002-2005) dan SMK N 2 Kota Kediri (2005-2008), kemudian menamatkan studi S1 Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2012. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan magister jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Surabaya

Pengabdian di dunia pendidikan dimulai sejak tahun 2011 sebagai tenaga edukatif di Magistra Utama Surabaya. Aktif mengajar di bimbingan belajar Sony Sugema College (SSC) pada jenjang SMP dan SMA mata pelajaran ekonomi dari tahun 2013 sampai sekarang. Selain itu penulis tercatat sebagai tenaga edukatif di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dari 2016 sampai sekarang.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain : Analisis Linieritas Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK N 2 Kediri.; Membentuk Kreativitas dan Sikap *Entrepreneur* Siswa SMK Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum 2013 (Proseeding); *Financial Inklusion* Siswa SMK se Kota Kediri (2015), Implikasi pelatihan penyusunan laporan keuangan dalam meningkatkan kesadaran manajemen keuangan pada home industri manik-manik kaca Tebuireng, Jombang 2017 (Proseeding), PSAK 109 (Akuntansi zakat, infaq dan shodaqoh): Penyusunan Laporan Keuangan Syariah untuk Peningkatan Akuntabilitas Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng 2018 (Proseeding). Peningkatan Literasi Siswa SMK pada Bidang Akuntansi dan Jenis Profesi Akuntansi tahun 2019



Rachma Agustina, lahir di Mojokerto, 8 Agustus 1976. Penulis aktif sebagai dosen tetap di prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Sebelas Maret, FKIP, Prodi Pendidikan Tata Niaga, lulus tahun 1999. Menempuh pendidikan pascasarjana sebanyak dua kali, yang di Universitas Negeri Surabaya Prodi S2 Manajemen Pendidikan, lulus 2011

Pascasarjana kedua di S2 Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, lulus tahun 2019. Bergelut di dunia pendidikan sejak tahun 2000 di Akper dan STIKES Bahrul Ulum Jombang, kemudian di Universitas Hasyim Asy'ari sejak tahun 2016 sampai saat ini. Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan diantaranya Analisis Faktor – Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Timbulnya Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja di Dsn. Tegalan, Ds. Kauman, Kec. Ngoro, Kab. Jombang tahun 2015-2016. Analisis Deskriptif Hasil Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pada Pelaku Usaha Home Industri Manik-Manik Kaca, tahun 2017. Pengaruh Gender Pada Persepsi Mahasiswa Tentang Fraud Dan Whistleblowing (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unhasy Tebuireng Jombang), tahun 2018. Pengabdian Kepada Masyarakat yang sudah dilaksanakan diantaranya Peningkatan Kualitas Kesehatan Lansia di Ds. Tambakrejo, Jombang tahun 2012; Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pada Pelaku Usaha Home Industri Manik- Manik Kaca di Desa Plumbongambang, Kec. Gudo, Kab. Jombang tahun 2016; Penyuluhan Penyusunan Laporan Keuangan dan Tata cara Pendirian Koperasi Wanita di Desa Bendungan, Kudu, Jombang tahun 2017; PSAK 109 (Akuntansi Zakat, Infaq, Shadaqoh): Penyusunan Laporan Keuangan Syariah untuk Peningkatan

Akuntabilitas LSPT tahun 2018; Peningkatan Literasi Siswa SMK
pada Bidang Akuntansi dan Jenis

Industri agrikultur memiliki aset yang unik dan menarik untuk dikaji, karena berbeda dengan aset yang ada dalam kegiatan industri manufaktur dan industri lainnya. Perlakuan akuntansi untuk aset agrikultur ini baik berupa pada saat pengakuan diawalperolehan, pengukuran, dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Aset produk agrikultur memiliki perbedaan dengan aset pada umumnya dikarenakan aset biologis memiliki karakteristik yang khas yakni mengalami pertumbuhan dan adanya kemampuan transformasi pada periode tertentu.

Pernyataan SAK 69 merupakan pedoman yang mengungkapkan aturan tentang perlakuan agrikultur dan juga pengungkapan yang terkait akuntansi agrikultur dan aset biologis. Selain itu PSAK 69 juga mengatur mengenai transformasi yang dialami oleh aset biologis yang meliputi pertumbuhan, perkembangbiakan, degenarsi dan prokreasi. Pada buku ini dibahas terkait pencatatan di awal perolehan aset biologis sampai dengan penyajian dalam laporan keuang.

Isi buku terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : PERKEMBANGAN AKUNTANSI AGRIBISNIS

BAB III : ASET BIOLOGI

BAB IV : AKUNTANSI ASET BIOLOGIS

BAB V : LAPORAN KEUANGAN ENTITAS AGRIKULTUR



Penerbit,
LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG
Gedung B UNHAS Lt.1 Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng,
Diwek, Jombang, Jawa Timur 61471
Telp: (0321) 861719
e-mail: lppm.unhasy@gmail.com
lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

ISBN 978-623-7872-46-7



9 786237 872467